

KRISIS EKOLOGI DALAM NOVEL *TERUSLAH BODOH JANGAN PINTAR* KARYA TERE LIYE: KAJIAN EKOKRITIK GREG GARRARD

Lisa Firnanda¹, Ridlwan², Suher³

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Surabaya

Correspondence: lisafirmanda66@gmail.com

Abstract

*The relationship between humans and nature has been an important topic in many fields. Man's view of nature has changed throughout History, from a more harmonious view with nature to a more exploitative view. Human activities have caused environmental damage and loss of biodiversity. The focus of this research is the ecological crisis that occurs in the novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* by Tere Liye based on Greg Garrard's concept of ecocriticism. The purpose of this research is to describe the ecological crisis that occurs in the novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* by Tere Liye based on Greg Garrard's concept of ecocriticism. This research method is descriptive qualitative. The research data source is the novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* by Tere Liye. The results showed that there are several forms of ecological crisis that occur, namely: deforestation, ecosystem pollution, floods and droughts, land reduction, natural exploitation, and the extinction of endemic animals.*

Keywords: *ecological crisis, novel literature, greg garrard's ecocriticism*

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surabaya.

² Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surabaya.

³ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surabaya.

PENDAHULUAN

Krisis ekologis yang tengah melanda Indonesia saat ini telah memicu berbagai respons dari berbagai kalangan, mulai dari aktivis lingkungan hingga sastrawan. Perubahan iklim, pencemaran lingkungan, dan kepunahan spesies merupakan beberapa isu krusial yang mengancam keberlanjutan kehidupan di bumi. Fenomena ini tidak hanya merupakan masalah ilmiah dan ekonomi, tetapi juga persoalan budaya dan ideologi yang termanifestasi dalam berbagai bentuk wacana, termasuk dalam sastra (Rahman & Purwanto, 2021). Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisis karya sastra yang menyuarakan kritik terhadap krisis ekologis adalah ekokritik (Angel, Putrie, & ..., 2023). Sebagai sebuah cabang kajian sastra, ekokritik menitikberatkan pada hubungan timbal balik antara karya sastra dan lingkungan alam, mengungkap bagaimana teks sastra memperlakukan alam serta dampak dari eksploitasi manusia terhadap lingkungan (Anggarista & Munasip, 2021). Salah satu karya sastra yang dapat dianalisis dengan pendekatan ini adalah novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye.

Pembangunan yang terus-menerus dilakukan di Indonesia menyebabkan kerusakan lingkungan yang semakin parah (Nur, 2023). Pembangunan infrastruktur yang tidak terencana dengan baik seringkali berujung pada alih fungsi lahan, yang mengancam keberlangsungan ekosistem. Hal ini turut diperburuk dengan tingginya eksploitasi alam melalui penebangan liar, aktivitas pertambangan ilegal, serta kegiatan eksploitasi lainnya (Yovanda, 2024). Lingkungan diinterpretasikan sebagai instrumen untuk memenuhi kebutuhan manusia dan objek eksploitasi dalam kerangka sistem ekonomi kapitalis. Paradigma dominasi manusia terhadap lingkungan ini telah mengakar kuat berimplikasi pada kerusakan ekologis yang signifikan (Susilowati, Ngatma'in, & Affandy, 2022). Kejadian tragis seperti tenggelamnya dua bocah kakak beradik di danau bekas tambang batu bara di Samarinda pada tahun 2024 menjadi bukti nyata betapa buruknya dampak dari kerusakan lingkungan terhadap masyarakat. Insiden ini mengingatkan kita bahwa krisis ekologis bukan hanya masalah teoretis, tetapi juga persoalan

yang langsung menyentuh kehidupan manusia, terutama mereka yang tinggal di sekitar wilayah yang terdampak.

Kondisi kerusakan alam liar semakin parah dengan meningkatnya kasus pemanfaatan sumber daya alam secara ilegal, terutama melalui penebangan liar, kegiatan tambang, dan berbagai bentuk eksploitasi alam lainnya (Anggarista & Munasip, 2021). Lubang tambang yang tidak direklamasi dapat menimbulkan dampak sosial dan lingkungan yang signifikan bagi masyarakat di sekitar lokasi tambang (Nur, 2023). Terbaru, sebuah insiden tragis terjadi di Samarinda, Kalimantan Timur, pada tanggal 5/5/2024. Dua bocah kakak beradik, MRS (9 tahun, laki-laki) dan RPS (12 tahun, perempuan), kehilangan nyawa mereka setelah tenggelam di danau bekas tambang batu bara yang terletak di Kelurahan Loa Buah, Kecamatan Sungai Kunjang, Samarinda (Yovanda, 2024). Solusi atas permasalahan ini yaitu dengan melakukan reklamasi yang tepat sesuai regulasi yang berlaku, reklamasi ini meliputi penutupan danau, resturasi kontur lahan, penanaman vegetasi, pengendalian erosi, dan pengelolaan air.

Idealnya, manusia dan alam harus menjaga hubungan yang baik, tetapi tidak semua individu dapat menjaga hubungan ini (Ali & Rizal, 2024). Manusia senantiasa berupaya mengeksploitasi lingkungan untuk memenuhi kebutuhan mereka (Khasanah, Anoeграjekti, & Setiadi, 2023). Dalam proses tersebut, manusia tampak seolah-olah mengintervensi, bahkan dapat merusak elemen-elemen kehidupan biotik. Setiap individu membutuhkan lingkungan untuk hidupnya dan lingkungan juga memerlukan manusia agar tetap lestari (Helmiani, Juanda, & Saguni, 2021).

Sastra memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai bidang kehidupan, baik secara pribadi maupun sosial. Sastra tidak hanya menjadi medium ekspresi bagi penulis, tetapi juga dapat berfungsi sebagai kritik terhadap perilaku manusia yang abai terhadap lingkungan. (Wulansari & Nugroho, 2023), (Rapika, Amral, & Rofii, 2024), sastra adalah cerminan dari keadaan dunia ini, yang memungkinkan pembaca untuk melihat realitas dalam bentuk yang lebih simbolis dan naratif. Melalui narasi dan karakter dalam karya sastra, pembaca diajak untuk

menyelami berbagai permasalahan sosial, termasuk masalah lingkungan. Oleh karena itu, karya sastra yang mengangkat tema ekologi dapat membangun kesadaran ekologis di kalangan pembaca.

Penelitian terdahulu tentang ekokritik sastra pernah dilakukan sebelumnya, yang pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nur khayatun dan Sony Sukmawan (2024) dengan judul “Kebencanaan dalam Novel Anak-anak Pangaro Karya Nun Urnoto El-Banri: Kajian Ekokritik Sastra”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam novel Anak-anak pangaro terdapat masalah ekologi yaitu kekeringan air dan abrasi. Kedua penelitian relevan dengan menggunakan objek yang sama tetapi teori berbeda. yaitu penelitian yang dilakukan oleh Erdivina dkk (2024) dengan judul “Kekerasan dalam Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye: Perspektif Johan Galtung”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* terdapat kekerasan langsung, kekerasan struktural, kekerasan budaya, yang dialami oleh tokohnya.

Novel ini memotret dinamika masyarakat yang terperangkap dalam pola konsumsi yang merusak alam, serta menunjukkan bagaimana eksploitasi alam berakibat pada kehancuran ekosistem dan bencana ekologis (Busairi et al., 2021) (Yolanda, Afif Rofii, 2024). Tere Liye secara halus menyisipkan kritik terhadap sistem ekonomi yang tidak memandang pentingnya pelestarian alam dan lebih mementingkan keuntungan jangka pendek. Melalui karakter-karakter yang berjuang dalam menghadapi bencana ekologis, Tere Liye mengajak pembaca untuk merenungkan kembali relasi manusia dengan lingkungan. Ia menunjukkan bahwa kerusakan alam bukan hanya sebuah akibat dari keserakahan manusia, tetapi juga refleksi dari ketidakpedulian kita terhadap keberlanjutan hidup di bumi.

Pendekatan ekokritik dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana karya sastra memperlakukan alam dan bagaimana karya tersebut menyuarakan kritik terhadap eksploitasi alam yang berlebihan. Salah satu tokoh yang cukup berpengaruh dalam ekokritik adalah Greg Garrard, yang dikenal

melalui teorinya yang membahas hubungan antara sastra dan ekologi. Dalam bukunya yang berjudul *Ecocriticism* (2004), Garrard menjelaskan bahwa ekokritik adalah pendekatan yang bertujuan untuk meneliti keterkaitan antara sastra dan lingkungan, serta menyelidiki bagaimana karya sastra merepresentasikan alam dan isu-isu ekologis. Garrard juga membedakan dua pandangan utama dalam ekokritik, yaitu antroposentrisme dan ekosentrisme. Antroposentrisme menempatkan manusia sebagai pusat dari segala hal, sedangkan ekosentrisme menganggap alam memiliki nilai intrinsik yang tidak bisa dipandang hanya sebagai objek yang dieksploitasi untuk kepentingan manusia semata (Idris, 2022).

Dalam konteks novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*, pendekatan ekokritik Greg Garrard sangat relevan untuk mengungkapkan bagaimana novel ini merepresentasikan konflik ekologis dan kritik terhadap eksploitasi alam. Tere Liye secara gamblang menunjukkan bagaimana manusia cenderung melihat alam sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan tanpa memperhitungkan dampak jangka panjangnya. Dalam novel ini, alam tidak hanya menjadi latar belakang cerita, tetapi juga memiliki peran sebagai subjek yang mengandung nilai-nilai dan suara. Penggambaran alam yang rusak akibat aktivitas manusia menjadi kritik terhadap budaya konsumtif dan eksploitatif yang semakin menguasai kehidupan manusia modern (Fadhilah, Nasution, & Harahap, 2024).

Ekokritik Garrard juga menekankan pentingnya melihat alam dari perspektif ekosentris, yang mengakui bahwa alam memiliki hak untuk ada dan dihargai. Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* mengajak pembaca untuk berpikir ulang mengenai hubungan manusia dengan alam, dan mengingatkan bahwa keseimbangan alam harus dijaga agar kehidupan tetap lestari. Dalam novel ini, Tere Liye menggambarkan karakter-karakter yang bergulat dengan dilema moral terkait pelestarian alam, dan melalui konflik-konflik ini, ia menyampaikan pesan ekologis yang mendalam. Tere Liye tidak hanya mengeksplorasi kerusakan lingkungan, tetapi juga menggambarkan bagaimana manusia dapat berperan dalam memperbaiki dan melestarikan alam (Anggraeni,

2023).

Sastra sebagai sebuah bentuk seni yang memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan sosial. Novel ini menunjukkan bagaimana sastra bisa menjadi agen perubahan, menginspirasi tindakan nyata dalam pelestarian lingkungan. Dengan menggunakan pendekatan ekokritik, kita bisa menggali lebih dalam pesan-pesan ekologis yang ada dalam karya sastra dan bagaimana sastra dapat membentuk kesadaran sosial mengenai pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Wati et al. (2021), ekokritik adalah cara untuk menyampaikan kepada publik tentang betapa pentingnya peran manusia dalam menjaga hubungan yang harmonis dengan alam.

Krisis ekologis yang semakin meningkat membutuhkan perhatian serius dari semua pihak, tidak hanya dari ilmuwan atau aktivis lingkungan, tetapi juga dari masyarakat umum, termasuk para sastrawan. Melalui karya-karya sastra, kita dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana manusia memandang dan berinteraksi dengan alam. Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye adalah contoh konkret bagaimana sastra bisa menjadi medium untuk menggugah kesadaran ekologis dan mengajak pembaca untuk lebih peduli terhadap keberlanjutan lingkungan. Dengan menggunakan pendekatan ekokritik Greg Garrard, kita dapat memahami bagaimana novel ini mencerminkan kritik terhadap eksploitasi alam dan bagaimana manusia bisa kembali merenung untuk memperbaiki hubungan mereka dengan lingkungan sekitar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Deskriptif kualitatif (QD) adalah istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk suatu kajian yang bersifat deskriptif (Yuliani, 2017). Metode kualitatif deskriptif dalam penelitian ini berfokus mengkaji masalah ekologi yang terkandung dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* menggunakan teori ekokritik Greg Garrard.

Penelitian ini akan menganalisis krisis ekologi yang terdapat dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* menggunakan teori ekokritik Greg Garrard yang beberapa terkait dengan ekokritik yaitu hutan belantara

(*wildernes*), pencemaran (*pollution*), bencana (*apocalypse*), tempat tinggal (*dwelling*), bumi (*earth*) dan binatang (*animal*). Objek kajian penelitian ini yaitu novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Sabak Grip Nusantara pada tahun 2024. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka. Data yang diperoleh merupakan data primer. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber datanya, yaitu novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Adapun untuk menganalisis data, peneliti menggunakan model (Miles & Huberman, 1992) yang meliputi reduksi data dengan mengklasifikasikan dan mengurangi data, yaitu mengumpulkan informasi penting tentang pertanyaan penelitian dan subjek pertanyaan. Kemudian, dikelompokkan dan diatur secara sistematis. Tahap terakhir adalah kesimpulan untuk menafsirkan data sesuai dengan konteks masalah dan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye menceritakan perjuangan enam aktivis lingkungan yang melawan sebuah korporasi raksasa perusahaan tambang. Perusahaan tambang ini telah beroperasi selama puluhan tahun dan telah membuat banyak kerusakan serta eksploitasi alam yang berlebihan. Banyak penduduk yang telah dirugikan akibat kerusakan tersebut karena terjadinya krisis ekologi. Dalam penelitian ini, krisis ekologi yang terdapat pada novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye akan dikaji menggunakan teori ekokritik Greg Garrard. Garrard mengidentifikasi enam tema utama yang saling terkait dalam studi ekokritik, dan tema-tema ini relevan untuk memahami krisis ekologi, yaitu:

1. Hutan Belantara

a. Penggundulan Hutan

Deforestasi di Indonesia sebagian besar disebabkan oleh sistem politik dan ekonomi yang korup, yang memandang sumber daya alam, terutama hutan, sebagai sumber pendapatan yang dapat dieksploitasi demi kepentingan politik dan keuntungan pribadi (Arif, 2016). Hal ini serupa dengan kondisi hutan liar yang

mengalami kerusakan akibat eksploitasi perusahaan tambang dalam novel TBJP karya tere liye. Berikut adalah kutipan novel TBJP yang menyebutkan adanya penggundulan hutan:

Data 1.

Bagai sulap, hutan-hutan dibabat, digantikan bangunan-bangunan. Lapangan luas dipenuhi alat berat dan truk. gedung-gedung, kota kecil muncul di atas gunung purba. (Tere Liye, 109)

Data 2.

Tidak ada lagi kabut mengambang disana, gunung itu telah gompal. Hutan lebat telah lama hilang, bergantikan pemukiman dan kawasan tambang. (data 2: Tere Liye, 117)

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwasanya pada data 1 merupakan bentuk penggundulan hutan yang diubah menjadi tempat tinggal. Pohon-pohon telah dibabat habis menggunakan alat-alat berat untuk membangun sebuah kota kecil diatas gunung. Adapun dalam data 2, kutipan tersebut menunjukkan bahwa tidak ada lagi pemandangan hutan yang lebat karena telah bergantikan kawasan permukiman tambang. Gunung-gunung juga telah hilang, tidak ada lagi pemandangan alam yang indah yang dulu biasanya masyarakat nikmati karena alam mereka telah di eksploitasi.

2. Pencemaran

a. Pencemaran ekosistem

Konsekuensi merugikan dari menurunnya mutu lingkungan baik akibat pencemaran maupun kerusakan sumber daya alam adalah munculnya ancaman atau efek buruk terhadap kesehatan, berkurangnya nilai keindahan, kerugian finansial, dan terganggunya sistem alam (Rofik & Mokhtar, 2021). Hal ini sejalan dengan kondisi pencemaran ekosistem yang menyebabkan ancaman bagi kesehatan manusia akibat limbah perusahaan tambang. Peristiwa ini ada pada kutipan berikut:

Data 3.

Itulah yang terjadi siang itu. Tubuh Badrun tenggelam di kolam bekas tambang (Tere Liye, 16)

Data 4.

Air sumur menjadi kecokelatan. Lupakan air pulau yang dulu jernih dan segar (Tere Liye, 112)

Data 5.

Setiap hari, debu mengepul dari lahan yang sedang dikerjakan, membuat kampung itu semakin tidak nyaman ditinggali (Tere Liye, 200)

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwasanya dalam data 3 terjadinya pencemaran ekosistem suatu lingkungan yang membahayakan keselamatan manusia. Perusahaan tambang tersebut telah merusak lingkungan dengan meninggalkan lubang-lubang bekas tambang, dan mereka tidak bertanggung jawab terhadap lubang tersebut sampai memakan korban jiwa. Adapun dalam data 4, pencemaran yang disebabkan oleh limbah tambang yaitu pencemaran air sumur. Air sumur yang dulunya jernih dan segar kini berubah menjadi air yang berwarna kecokelatan. Akibat perusahaan tambang tersebut kini warga sudah tidak memiliki sumber air yang layak dipakai karena sumur mereka telah tercemar dengan limbah tambang. Selain itu dalam data 5, disebutkan terjadinya pencemaran udara. Setiap hari penduduk harus menghirup debu-debu yang mengepul akibat kegiatan perusahaan. Kampung mereka menjadi tidak nyaman lagi karena udara yang mereka hirup telah tercemar.

3. Bencana alam

a. Banjir dan Kekeringan

Penggundulan hutan memberikan efek besar pada aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi, yang mencakup peningkatan kemungkinan terjadinya bencana alam seperti kekeringan, banjir, tanah longsor, kebakaran hutan, dan perubahan iklim (Ansar, Rahmawati, & Arrahman, 2024). Dalam novel TBJP karya Tere Liye juga terjadi bencana alam akibat kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh perusahaan tambang. Tere Liye menyampaikan bahwa masyarakat terdampak musibah banjir di musim penghujan dan mengalami kekeringan di musim kemarau. Hal ini terjadi karena kerusakan ekosistem alam. Berikut adalah kutipan yang

menunjukkan terjadinya bencana alam banjir dan kekeringan:

Data 6.

Di musim kemarau, sumur-sumur kering. Di musim penghujan sebaliknya, air bah meluncur deras menuju perkampungan bersama lumpur pekat (Tere Liye, 112)

Data 7.

Harapan satu-satunya adalah kebun. Tapi jangan lupa, nyaris setiap musim penghujan, banjir besar terjadi, gagal panen, kebun-kebun rusak (Tere Liye, 113)

Data 8.

Itu masalah serius sekali. proyek SIIP telah menggarap sektor utara, yang disana, terdapat saluran utama irigasi. Tanpa ampun, alat-alat berat meratakan sektor itu. Tidak peduli jika itu menghentikan aliran air ke sawah yang tersisa (Tere Liye, 201)

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwasanya pada data 6, terjadinya bencana alam banjir dan kekeringan akibat penggundulan hutan. Sumur-sumur menjadi kering ketika musim kemarau dan saat musim penghujan banjir yang bercampur limbah tambang menuju ke kawasan penduduk. Adapun dalam data 7 juga disebutkan bahwa kerusakan lingkungan yang mengakibatkan bencana banjir, juga merusak mata pencaharian penduduk. Kebun-kebun mereka menjadi rusak dan harus mengalami gagal panen. Dalam data 8 dijelaskan juga bahwa perusahaan sangat tidak bertanggung jawab sekali mengenai proyek yang mereka kerjakan. Perusahaan telah mengambil hak-hak para warga dan tidak peduli tetap menggarap sektor saluran irigasi yang mengalir ke sawah-sawah. Akibatnya sawah-sawah menjadi kekeringan karena aliran irigasi mereka telah terkena dampak proyek.

4. Tempat Tinggal

a. Pengurangan lahan

Pemanfaatan lahan adalah salah satu cara eksploitasi atau implementasi dari suatu jenis tutupan lahan. Istilah pemanfaatan lahan diambil dari pasca fungsi tampak tutupan lahan (Pangemanan, Lobja, & Nugroho, 2022).

Alih fungsi lahan pertambangan menjadi masalah yang serius apabila eksploitasi dilakukan dengan cara yang tidak bertanggung jawab. reklamasi lahan pasca tambang merupakan suatu kewajiban prosedural bagi setiap perusahaan yang beroperasi di sektor pertambangan, yang mencerminkan implementasi konsep pertambangan yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan (Lusia, Astuti, & Sofian, 2023). Hal ini juga terjadi pada tempat tinggal masyarakat dalam novel TBJP, dimana lahan mereka dialihfungsikan menjadi sektor pertambangan yang kemudian mengeksploitasi sumber daya alam secara tidak bertanggung jawab. Berikut adalah kutipan yang menyebutkan adanya eksploitasi alihfungsi lahan pertambangan:

Data 9.

Tambang itu ditinggalkan sekitar setahun lalu. Setelah habis isinya, penambanganya pindah ke kabupaten lain. sejak ditinggalkan, air hujan mulai memenuhinya (Tere Liye, 20)

Data 10.

Tiga puluh tahun lalu, keluarga Tuan Liem adalah penambang skala kabupaten. Memiliki puluhan tambang rakyat yang ilegal. Berpindah-pindah dari satu titik ke titik yang lain. menyedot habis mineral disana, lantas meninggalkan lubang-lubang besar (Tere Liye, 38)

Data 11

Bedeng-bedeng pekerja dibangun, lapangan luas terbentuk di dekat kampung. Satu minggu kemudian, sawah-sawah yang telah dijual mulai diratakan (Tere Liye, 200)

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwasanya data 9 dan data 10 menunjukkan bahwa perusahaan tambang menyedot habis mineral yang ada di tempat mereka. penambangan dilakukan secara berkala dari kabupaten ke kabupaten lainnya. Menyedot habis sumber daya alam dan merusak lingkungan dengan meninggalkan kubangan-kubangan di tempat tinggal mereka, yang dipenuhi air saat musim hujan. Selain itu pada data 11, terjadinya alih fungsi lahan, perusahaan membangun lapangan besar di dekat

perkampungan, membangun tempat tinggal di area proyek. Sawah-sawah penduduk yang telah dipaksa untuk dijual semua mulai diratakan. Kini lahan persawahan itu telah berubah menjadi area pertambangan.

5. Bumi

a. Eksploitasi Alam

Kekayaan alam yang terus menerus dieksploitasi, dan ketidakpedulian perusahaan terhadap dampak limbah pertambangan untuk lingkungan, membuat masyarakat menjadi marah sehingga mereka melakukan perlawanan terhadap perusahaan. Konflik bermula ketika mereka mulai menolak pulau itu dijadikan sebagai kawasan pertambangan. Berikut dialog yang menceritakan bentuk perlawanan dari para penduduk pulau yang menolak adanya proyek tersebut:

Data 12.

Kami menolak tambang itu, pak! Seru penduduk. Benar! kami tidak mau pulau ini jadi tambang! Timpal penduduk (Tere Liye, 105)

Data 13.

Suara dentuman terus terdengar dari pelabuhan. Teriakan-teriakan penduduk. Asap tebal mengepul tinggi. penduduk terus berusaha memblokir pelabuhan (Tere Liye, 108)

Data 14.

Kemarahan penduduk tiba pada puncaknya. mereka tidak peduli jika tentara membawa senjata. Mereka akan melawan. (Tere Liye, 118)

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwasanya pada data 12, dalam sebuah diskusi mengenai masa depan pulau, penduduk menolak adanya perusahaan tambang. Awal mula penduduk senang mendengar perusahaan menjanjikan akan membuat pulau itu menjadi pulau yang maju, dengan meningkatkan fasilitas umum. Akan tetapi mereka juga memikirkkan dampak kerusakan tambang tersebut terhadap ekosistem alami pulau yang telah terjaga. Adapun dalam data 13 dan data 14, penduduk mulai melakukan perlawanan. Mereka berusaha memblokir pelabuhan untuk menghalangi korporasi raksasa tersebut membangun tambang. Meskipun jumlah penduduk hanya sekitar 800

orang, tanpa rasa takut melawan para tentara yang membawa senjata tajam. Kerusuhan besar terjadi di pelabuhan, penduduk begitu marah ketika mengetahui mereka telah dibohongi, perusahaan tetap membangun tambang emas diatas gunung purba.

6. Hewan

a. Punahnya Satwa Endemik

Status dan perlakuan terhadap hewan dalam masyarakat menjadi isu etika yang penting. Ekokritik mengkaji bagaimana representasi hewan dalam sastra dan budaya mencerminkan pandangan manusia terhadap alam. Proses penambangan sering kali dikaitkan dengan kerusakan lingkungan. Hal ini mengakibatkan keanekaragaman hayati terganggu, baik dalam hal penyebarannya maupun kelimpahan spesies yang terdapat di sekitar area pertambangan (Lutfulloh & Donri, 2021). Dampak kerusakan akibat perusahaan tambang dalam novel TBJP tidak hanya merusak lingkungan. Akan tetapi juga berdampak pada spesies hewan-hewan yang ada disekitar tambang. Berikut adalah kutipan yang menyebutkan perlakuan manusia terhadap hewan-hewan endemik:

Data 15

di hari keenam sidang, mereka mendatangkan ahli burung, ornitologis. Untuk membuktikan jika salah satu tambang milik korporasi itu mengancam burung endemik. (Tere Liye, 235)

data 16

dulu mudah menangkap ikan di sekitar pulau. Sekarang, entah kemana ikan-ikan itu pergi. (Tere Liye, 113)

Menurut data 15, menunjukkan bahwa salah satu akibat kerusakan lingkungan karena perusahaan tambang dapat mengancam keberadaan burung-burung endemik. Para aktivis lingkungan itu mendatangkan ahli burung untuk bersaksi dipersidangan. Para ahli itu membuktikan bahwa korporasi tambang dapat membuat burung-burung endemik di pulau itu menjadi punah. Adapun dalam data 16, keberadaan ikan-ikan di laut pun semakin berkurang, para nelayan kini sedang kesusahan untuk mencukupi kebutuhan mereka. akibat kondisi laut yang sudah tercemar

oleh limbah perusahaan tambang ikan-ikan itu pergi entah kemana.

SIMPULAN

Dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye menggambarkan bagaimana aktivitas manusia yang tidak berkelanjutan dan eksploitatif telah menyebabkan krisis ekologi. Adapun krisis ekologi yang terjadi adalah sebagai berikut, adanya penggundulan hutan, pencemaran ekosistem, banjir dan kekeringan, pengurangan lahan, kesadaran manusia, punahnya satwa endemik. Penggundulan hutan disebabkan oleh penebangan yang dilakukan perusahaan untuk membangun sebuah pemukiman. Pencemaran ekosistem disebabkan oleh limbah tambang yang mencemari sumber air warga dan juga meninggalkan lubang bekas tambang pada lingkungan. Banjir dan kekeringan akibat dari penggundulan hutan. Pengurangan lahan yang disebabkan oleh pembangunan proyek-proyek besar untuk area pertambangan. eksploitasi alam yang mengakibatkan penduduk menolak pulau mereka dijadikan sebagai area pertambangan. Punahnya satwa endemik akibat rusaknya habitat yang disebabkan oleh aktivitas penambangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, & Rizal, M. (2024). Representasi Nilai Ekologi dalam Cerpen Muna Masyari: Analisis Ekokritik, 463–471. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17364>
- Angel, J. K. V, Putrie, W. A., & ... (2023). Alih Fungsi Lahan Pesisir Menjadi Pembangunan Pelabuhan Dalam Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye. *Gudang Jurnal Multidisiplin* ..., 1, 155–157.
- Anggarista, R., & Munasip, M. (2021). Representasi Relasi Manusia dan Alam dalam Novel Sayangilah Daku, Sahabat! karya T. Tomaso. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 20. <https://doi.org/10.24036/jbs.v9i1.111540>
- Anggraeni, N. (2023). Kritik ekologi cerpen “O” Karya Benny Arnas dalam Kompas 17 April 2022: Perspektif Greg Garrard. *Aksara: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(April 2022), 200–209.
- Ansar, S. S. A., Rahmawati, A., & Arrahman, R. D. (2024). Peninjauan Bencana Alam akibat Deforestasi Hutan dan Tantangan Penegakkan Hukum mengenai Kebijakan Penebangan Hutan Berskala Besar di Indonesia. *Indonesian Journal of Law and Justice*, 1(4), 11. <https://doi.org/10.47134/ijlj.v1i4.2740>
- Arif, A. (2016). Analisis Yuridis Pengrusakan Hutan (Deforestasi) Dan Degradasi Hutan Terhadap Lingkungan. *Jurisprudentie*, 3(Defortasi), 33–41.
- Fadhilah, S., Nasution, I., & Harahap, N. (2024). Etika Lingkungan Hidup Novel 5 Cm Karya Donny Dhigantoro: Ekologi Sastra. *Juni*, 6(2), 343.
- Garrard, G. (2004). Ecocritism. In *John Drakakis, University of Stirling*.
- Helmiani, H., Juanda, J., & Saguni, S. S. (2021). Representasi Alam dan Manusia dalam Novel Anak-Anak Pangaro Karya Nur Urnoto El Banbary (Tinjauan Ekokritik). *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, 2(2), 156–166. <https://doi.org/10.26858/ijses.v2i2.23185>
- Idris, A. (2022). Hubungan Antara Manusia Dan Lingkungan Dalam Novel Rahasia Pelangi Karya Riawani Elyta Dan Shabrina Ws: Ekologi Sosial. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan ...*, X, 51–59.
- Khasanah, V., Anoeграjekti, N., & Setiadi, S. (2023). Etika Lingkuagn Hidup dalam Novel Kubah dan Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran Sastra. *Prosiding Seminar Nasional Dan Internasional HISKI*, 3, 93–104.
- Lusia, M., Astuti, D. T., & Sofian, A. (2023). Pemanfaatan Lahan Reklamasi Pasca Tambang Sebagai Lahan Pertanian. *Klorofil*, 18(1), 30–32.
- Lutfulloh, Z., & Donri, W. (2021). Akibat Hukum Penerbitan Surat Izin Usaha Pertambangan (Iup) Pada Kekayaan Alam Kepulauan Sangihe. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja*, 47(2), 175–194. <https://doi.org/10.33701/jipwp.v47i2.2031>
- Miles, M. B., & Huberman, M. A. (1992). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Nur, M. F. (2023). Ketika Lubang Bekas Galian Tambang Terus Memakan Korban Jiwa.

- Pangemanan, C., Lobja, X. E., & Nugroho, C. (2022). Identifikasi Kerusakan Lahan Hutan Akibat Aktivitas Pertambangan Emas Desa Bowone Kecamatan Tabukan Selatan Tengah. *GEOGRAPHIA : Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Geografi*, 3(1), 10–17. <https://doi.org/10.53682/gjppg.v3i1.1403>
- Rahman, H., & Purwanto, W. E. (2021). Eksploitasi Lingkungan dalam Novel Ratu Lembah Baliem Karya Ircham Machfoedz. *Jurnal Bindo Sastra*, 5(1), 7–12.
- Rapika, T. H., Amral, S., & Rofii, A. (2024). Penggunaan Gaya Bahasa Metafora dalam Novel Tulisan Sastra Karya Tenderlova. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 177. <https://doi.org/10.33087/aksara.v8i1.733>
- Rofik, M., & Mokhtar, A. (2021). Pencemaran Dalam Lingkungan Hidup. *Seminar Keinsinyuran Program Studi Program Profesi Insinyur*, 1(1), 102–105. <https://doi.org/10.22219/skpsppi.v1i1.4210>
- Susilowati, D., Ngatma'in, N., & Affandy, A. N. (2022). Interaksi Manusia dan Lingkungan dalam Novel Bilangan Fu Karya Ayu Utami (Kajian Ekokritik Greg Garrard). *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 77. <https://doi.org/10.30651/st.v15i1.9389>
- Wulansari, K., & Nugroho, R. A. (2023). Eko-Mistik Gunung Lawu dan Kepercayaan Masyarakat Jawa dalam Novel Aroma Karsa. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(3), 243–251. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i3.64918>
- Yolanda, Afif Rofii, U. W. (2024). Nilai Moral dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar Tinjauan Psikologi Sastra. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 392–402.
- Yovanda. (2024). Lagi, Dua Nyawa Melayang di Lubang Tambang Kalimantan Timur.
- Yuliani, W. (2017). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Komseling. *IKIP Siliwangi*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1->